

**KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT DALAM
PERHITUNGAN CAMEL
(PADA PT. BPR ANUGERAHDHARMA YUWANA JEMBER)**

NINGRUM SURYADINATA*¹

NAVA RINDI ANISA PUTRI²

^{1,2}Program Studi Ilmu Administrasi Niaga

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan Jember

*Email: nsuryadinata20@gmail.com

ABSTRACT

Analysis to maintain the health of a rural bank is not only assessed on the development of financial factors, but the level of asset health, management, income, and the ability to pay debts and receivables. The purpose of this study is to measure and determine the health condition of BPR ADY Jember financial performance in 2019-2021. The method used in this study is descriptive quantitative using CAMEL analysis (capital, asset quality, management, earning, and liquidity) by assessing banking financial statements. This type of research uses descriptive quantitative research using secondary data on financial statements of PT. BPR ADY Jember in 2019 – 2021. The data analysis technique used is a descriptive analysis technique, namely by calculating and analyzing the minimum, maximum, average ratio with the CAMEL method for calculation and as an object of research. The result of this study is the development of the health level of financial performance in the healthy category in capital, assets, and management, but of the five CAMEL criteria that are classified as healthy, the level of earning health is directly proportional to the healthy category with liquidity. When the ROA value that shows the bank's ability to earn profits decreases, the level of the bank's ability to pay CR obligations also decreases. Although capital, assets, and management are classified as healthy, they are unable to support the bank's ability to pay its short-term obligations (Cash Ratio).

Keywords: *Financial Performance, CAMEL Method, Rural Bank*

I. PENDAHULUAN

Perbankan hadir untuk menyalurkan kegiatan transaksi guna mendorong perputaran uang yang efektif dan efisien di masyarakat. Usaha perbankan selalu terkait dengan isu keuangan, mencakup: mengumpulkan dana, mendistribusikan dana, dan menyediakan layanan keuangan lainnya.

Penghimpunan dana tersebut dilakukan dengan cara menarik minat masyarakat untuk menempatkan investasinya di bank. Pada penyaluran dana (*lending*), dikenakan bunga bank juga mengenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (*debitur*) dalam bentuk biaya administrasi serta biaya provisi dan komisi, sedangkan pada bank berbasis syariah berdasarkan bagi hasil atau penyertaan modal.

Dalam dunia perbankan, terdapat dua kategori utama yang dibedakan berdasarkan kinerja yang mereka lakukan, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Evaluasi kinerja bank dilakukan oleh lembaga pengawas, di mana Bank Indonesia berperan sebagai bank

sentral yang menilai kesehatan bank dengan berbagai metode, termasuk CAMEL yang merupakan singkatan dari *capital*, *asset quality*, *management*, *earning*, dan *liquidity*. Otoritas bank sentral melibatkan penyediaan bimbingan dan pengawasan terhadap lembaga perbankan, bertujuan agar mereka dapat menjalankan operasional mereka dengan efektif dan efisien.

Perbankan perlu menunjukkan kinerja yang sehat untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat, dengan memantau tingkat kesehatan mereka sesuai dengan peraturan penilaian yang diatur dalam SK Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Evaluasi kesehatan keuangan pada dasarnya merupakan kepentingan beberapa pihak serta untuk menjaga kesehatan BPR. Analisis tidak hanya berfokus pada perkembangan faktor keuangan, tetapi juga memperhatikan kemajuan manajemen dan kebijakan BPR secara seimbang.

Pentingnya penilaian kinerja di sektor perbankan khususnya BPR

menjadi dorongan bagi BPR untuk meningkatkan persaingan terhadap bank lain. Keadaan stagflasi ekonomi sekarang ini menjadi tantangan bagi BPR untuk menyalurkan kredit dengan kinerja yang harus terus diperbaiki. Evaluasi kesehatan ini dianggap memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja BPR sebagai bentuk pengawasan internal, serta dapat meramalkan kemungkinan masalah yang akan timbul, sehingga dapat diatasi sejak awal.

Maka dari itu, perlu dilakukan penilaian kinerja keuangan agar

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan, yang sering juga disebut sebagai pengelolaan pembelanjaan, dapat dijelaskan sebagai rangkaian aktivitas dalam perusahaan yang terkait dengan upaya memperoleh dana perusahaan dengan biaya rendah, sekaligus usaha untuk efisien dalam penggunaan dan alokasi dana tersebut (Sutrisno, 2012). Efisiensi dalam manajemen keuangan tentu adalah tujuan yang harus dicapai

mengetahui tingkat kesehatan keuangan bank. BPR Anugerahdharma Yuwana (ADY) Jember dipilih karena sebagai penyalur kredit kepada masyarakat dengan agunan dan syarat yang lebih mudah untuk menyalurkan kredit. Hal tersebut didukung dengan kredit bermasalah disana hanya 4% dari batas standar OJK 5%. Perhitungan kesehatan kinerja keuangan disini menggunakan perhitungan CAMEL berdasarkan laporan keuangan yang tersedia dari tahun 2019 – 2021.

oleh setiap lembaga khusus keuangan seperti perbankan. Kinerja keuangan bank dapat tercapai dengan mempertimbangkan biaya operasional melalui perhitungan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional, dengan tujuan untuk mengendalikan efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya (Setiyono & Aini, 2014).

Selain efisiensi, efektivitas menjadi pendamping khusus dalam mengelola suatu kegiatan. Manajemen keuangan tentu akan digunakan untuk mencapai efisien dan efektivitas selama melakukan kontrol kinerja keuangan. Efektivitas kinerja keuangan akan diketahui dari pengelolaan modal yang dimiliki. Sehingga, manajemen keuangan berfungsi sebagai pengelola kegiatan keuangan yang mencakup perencanaan keuangan, analisis, serta pembuatan kebijakan terkait aktivitas keuangan, seperti perolehan dan pengelolaan modal, dengan tujuan menjaga kelangsungan hidup perusahaan. (Suryadinata *et al.*, 2018)

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014), laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode (Saleo *et al.*, 2017). Adanya laporan

keuangan ini akan memberikan peranan bagi bank untuk mengevaluasi diri dengan memperbaiki kelemahan dan mempertahankan kekurangan yang dimilikinya (Andriasari & Munawaroh, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, selain laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja akan menjadi dasar acuan keberhasilan suatu bank dalam menjalankan kegiatannya. Selain itu, laporan keuangan akan menjadi dasar acuan dalam membuat keputusan.

2.3 Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Bank

Kesehatan bank diukur dengan menggunakan analisa CAMEL. Analisa ini terdiri dari beberapa unsur penilaian. Menurut Kasmir (2014:300), penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisa CAMEL.

Bank Indonesia menetapkan peringkat aturan kesehatan bank dalam rumus berikut:

Tabel 1. Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Presentasi (%)	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - 80	Cukup Sehat
51 - 57	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

Sumber: Kasmir (2014), sesuai dengan aturan Bank Indonesia

Perhitungan secara spesifik menggunakan penilaian CAMEL, akan didapat peringkat pada masing-masing pos keuangan perbankan. Adapun unsur-unsur penilaiannya adalah sebagai berikut:

a) *Capital* (Permodalan)

Penilaian berdasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Penilaiannya dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian CAR

Nilai Kredit	Predikat
>8%	Sehat
7,9 – 8 %	Cukup Sehat
6,5 - <7,9%	Kurang Sehat
<6,5 %	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI Nomor 30/21/KEP/DIR/97

b) *Asset* (Kualitas Aset)

Indikator kualitas aset yang dipakai adalah rasio kualitas produktif bermasalah dengan aktiva produktif. Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu:

1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (KAP).

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\%$$

Tabel 3. Kriteria Penilaian KAP

Nilai Kredit	Predikat
0,0% < 10,35%	Sehat
10,35 – 12,60%	Cukup Sehat
12,61 – 14,85%	Kurang Sehat
>14,86%	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI Nomor 30/21/KEP/DIR/97

2) Perbandingan antara rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang diklasifikasikan (PPAP) dengan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD).

$$\text{Rasio PPAP} = \frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$$

Tabel 4. Kriteria Penilaian PPAP

Nilai Kredit	Predikat
>81 %	Sehat
66,0 – 81,0 %	Cukup Sehat
51,0 – 66,0 %	Kurang Sehat
< 51,0 %	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI Nomor 30/21/KEP/DIR/97

c) *Management* (Manajemen)

Berdasarkan Surat Edaran BI No.6/23/DPNP Tahun 2004, penilaian terhadap faktor manajemen melibatkan evaluasi melalui *net profit loan*, yang merupakan penilaian terhadap risiko kredit sebagai salah satu faktor yang seringkali menimbulkan masalah. Semakin tinggi tingkat kredit bermasalah (NPL), semakin besar risiko penurunan kualitas aset

perusahaan yang dapat berdampak negatif pada kelangsungan hidup perusahaan (Junus & Lagata, 2017). Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) seharusnya tidak melebihi 5%, dengan pengukuran, sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

d) *Earning* (Rentabilitas)

Rasio *Return on Asset* (ROA) atau rasio keuntungan kotor terhadap volume bisnis. Di sisi lain, BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) digunakan untuk mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional, dan semakin tinggi persentase rasio menunjukkan beban operasional yang lebih besar dalam setiap pendapatan operasional. Berikut adalah rumus perhitungan untuk keduanya (Murdiati & Purwanto, 2014):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 5. Kriteria Penilaian
BOPO

Nilai Kredit	Predikat
< 93,52 %	Sehat
>93,52 – ≤ 94,73 %	Cukup Sehat
>94,73 – ≤ 95,92 %	Kurang Sehat
>95,92 %	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI Nomor 30/21/KEP/DIR/97

e) *Liquidity* (Likuiditas)

Kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban disebut likuiditas. Penilaian likuiditas dilakukan melalui *Cash Ratio* (CR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sesuai dengan regulasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

1) *Cash Ratio* (CR)

Rasio alat likuiditas dari hutang lancar diperhitungkan dengan rumus:

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang berfokus pada analisis fakta-fakta aktual dengan memanfaatkan

Tabel 6. Kriteria Penilaian
CR

Nilai Kredit	Predikat
≥ 4,05 %	Sehat
≥ 3,30 % - < 4,05 %	Cukup Sehat
≥ 2,55 % - < 3,30%	Kurang Sehat
< 2,55 %	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI Nomor 30/21/KEP/DIR/97

2) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima, diperhitungkan dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

NK faktor LDR = NK LDR x Bobot Rasio LDR

Tabel 7. Kriteria Penilaian
LDR

Nilai Kredit	Predikat
≤ 94,75%	Sehat
>94,75% - ≤ 98,50%	Cukup Sehat
>98,50% - ≤ 102,25%	Kurang Sehat
>102,5%	Tidak Sehat

Sumber: SK DIR BI Nomor 30/21/KEP/DIR/97

data sekunder yang diperoleh dari BPR ADY Jember. Tujuannya adalah untuk mengukur kesehatan bank dengan menganalisis informasi

dalam laporan keuangan. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan BPR ADY Jember pada periode 2019 – 2021.

Penelitian yang dilakukan oleh Qadrullah *et al.* (2015) menjelaskan bahwa variabel penelitian ini adalah indikator penilaian pada CAMEL yaitu *CAR*, *NPL*, *BOPO*, *ROA*, dan *LDR* yang diamati untuk penelitian berdasarkan konsep tersebut. Sedangkan definisi operasional

dalam mengukur variabel penelitian di dapat dari indikator penilaian CAMEL.

Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif, yang mencakup perhitungan dan evaluasi parameter CAMEL, termasuk nilai minimum, maksimum, dan rata-rata. Parameter CAMEL dijadikan fokus penelitian untuk analisisnya.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, dapat diperoleh suatu hasil pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Analisa Perhitungan CAMEL

Analisa Perhitungan CAMEL PT BPR ADY Jember							
Tahun 2019 - 2021							
CAMEL	Perhitungan	2019		2020		2021	
		%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori
Capital	CAR	92,1	sehat	65,9	sehat	111	sehat
Asset	KAP	3,2	sehat	2,7	sehat	3,1	sehat
	PPAP	100,1	sehat	81,9	sehat	100,0	sehat
Management	NPL	3,2	cukup sehat	2,6	sehat	1,6	sangat sehat
Earning	ROA	4,7	sehat	2,7	sehat	-0,8	tidak sehat
	BOPO	74,5	sehat	83,9	sehat	106,0	tidak sehat
Liquidity	LDR	84,7	sehat	78,8	sehat	87,5	sehat
	CR	24,1	sehat	18,4	sehat	12,4	tidak sehat

Sumber: data diolah, 2023

1. Capital

Berdasarkan hasil perhitungan yang tertera pada tabel 8 dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2019, rasio CAR yang tercatat sebesar 92,05%. Angka ini menandakan bahwa bank memiliki kemampuan untuk menjamin setiap kerugian sebesar Rp 1.000 yang mungkin timbul dari modal yang telah mereka tanamkan sebesar Rp 15.960.682. Menurut kriteria dari Bank Indonesia, rasio CAR dari tahun 2019 hingga 2021 dinilai sebagai sehat karena melebihi angka 8% dan mampu menyediakan dana sebesar 92,05% dari ATMR (Aset Tangkar Minimum yang Diterima) sebesar Rp 17.338.806.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa BPR Ady Jember memiliki rasio CAR yang tinggi dan telah memenuhi standar rasio kewajiban penyediaan modal maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Hasil ini menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat risiko kerugian yang rendah dari aktivitas investasi. Dampaknya adalah rasio CAR yang tetap baik dari tahun 2019 hingga 2021, karena

masih melebihi kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dianggap sebagai kategori yang sehat.

Dari hasil perhitungan rasio CAR di atas, dapat disimpulkan bahwa BPR ADY Jember memiliki faktor permodalan yang baik. Faktor ini sangat penting bagi perusahaan, termasuk bank, karena tanpa adanya modal yang memadai, mereka tidak dapat beroperasi dengan baik. Penelitian sebelumnya oleh Rama Nopiana & Chasanah (2018) juga mendukung temuan ini, bahwa semakin tinggi rasio CAR, maka kinerja bank juga menjadi semakin baik.

2. Asset

a. KAP

KAP merupakan faktor asset dalam penilaian tingkat kesehatan. Dalam menilai kualitas aktiva produktif, terdapat dua rasio yang digunakan, yaitu KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif). Dalam aktiva produktif, terdapat empat

elemen utama, yaitu kredit yang diberikan, penempatan dana pada bank lain, surat berharga, dan penyertaan modal. Rasio KAP digunakan untuk mengukur kualitas aktiva produktif dengan cara menghitung penanaman dana bank dalam rupiah atau mata uang asing. Rasio ini membantu dalam mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kualitas dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank tersebut. Penilaian ini dilakukan untuk melihat apakah aktiva produktif digunakan untuk menghasilkan laba secara maksimal dimana KAP penilaian baik jika dibawah dari 10,35% sesuai dengan standar penilaian BI.

KAP yang dimiliki oleh BPR ADY Jember pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,2%, pada tahun 2020 sebesar 2,7% dan pada tahun 2021 sebesar 3,1% dimana pada 3 tahun nilai KAP berada

dibawah 10,35% sehingga memperoleh predikat “sehat”. Dapat dikatakan bahwa BPR ADY Jember mampu mengelola kualitas aktiva produktifnya dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang maksimal.

b. PPAP

PPAP merupakan penilaian aspek kualitas aktiva produktif rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif mempunyai kriteria yang telah ditetapkan BI yaitu 81,0% untuk membentuk PPAP yang cukup dalam mengakhiri aktiva yang dapat muncul dan menimbulkan kerugian yang besar. Tahun 2019 rasio yang dihasilkan sebesar 100,1%, pada tahun 2020 sebesar 81,9% dan pada tahun 2021 yaitu 100,0% Hal ini berarti pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 BPR ADY Jember mampu untuk menyediakan dana penghapusan piutang dengan baik sehingga kualitas PPAP

pada BPR ADY Jember dinilai sehat karena berada pada kategori nilai lebih dari 81,00% dari standar penilaian BI. Dari analisis PPAP diatas artinya BPR ADY Jember dalam penyediaan dana untuk PPAP cukup besar, apabila terjadi kerugian akibat penanaman aktiva produktif dan bank mampu untuk menutup kerugian tersebut meskipun laba yang dihasilkan menjadi berkurang sebesar kerugian yang telah tertutup oleh PPAP diatas.

3. *Management*

Penerapan manajemen resiko kredit dimulai dengan cara mengukur tingkat risiko kredit yang terjadi menggunakan perhitungan *Non-Performing Loan* (NPL). Untuk mengukur risiko, langkah pertama yang dilakukan adalah secara rutin mengevaluasi apakah asumsi, sumber data, dan prosedur yang digunakan masih sesuai atau tidak. Selanjutnya, jika terjadi perubahan signifikan dalam kegiatan usaha,

produk, transaksi, atau faktor risiko, sistem pengukuran risiko akan disempurnakan sesuai kebutuhan. Peneliti menggunakan NPL untuk melihat tingkat risiko kredit dan kualitas asetnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki rasio dibawah 5%. Pada tabel 8 dimulai tahun 2019 – 2021, BPR ADY Jember menunjukkan kinerja yang baik dengan adanya peningkatan dari cukup sehat hingga sehat. Hal ini menunjukkan kemampuan dalam menekan jumlah kredit bermasalah selama 3 tahun mengalami peningkatan kemampuan menjadi lebih baik.

Hasil perhitungan rasio NPL pada BPR ADY Jember menunjukkan bahwa semakin kecil rasio NPL maka akan semakin baik untuk perusahaan, karena kualitas aktiva produktif merupakan tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria

tertentu. Perkembangan selama 3 tahun pertama menunjukkan kinerja yang meningkat, mulai dari tingkat cukup sehat hingga sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas penyaluran kredit dengan kembalinya dana kredit semakin baik. Jumlah kredit macet yang dapat diatasi dengan meningkatnya NPL, mampu meminimalisir resiko kerugian akibat kredit macet dengan total kredit yang dimiliki.

Kinerja positif yang ditunjukkan oleh BPR ADY Jember dalam mengendalikan jumlah kredit bermasalah ini juga tak lepas dari loyalitas dan kepatuhan nasabah dalam membayar kembali pinjaman yang telah disalurkan oleh bank, dan mengindikasikan bahwa BPR ADY Jember memiliki tingkat kecukupan manajemen risiko kredit yang baik. Proses pengendalian risiko kredit di BPR ADY Jember sendiri menerapkan beberapa sistem dan prosedur yang sudah diatur oleh pimpinan dan sudah dijalankan oleh semua pegawai guna mengendalikan risiko kredit, yaitu pengendalian risiko kredit dimulai dari awal, sebelum kredit dicairkan risiko sudah

dipertimbangkan. Proses yang dilakukan adalah melakukan pengecekan dokumen nasabah termasuk riwayat pinjamannya melalui OJK, kemudian melakukan *survey* ke rumah dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Setelah disetujui untuk dicairkan, barulah dilakukan kegiatan *monitoring* bagi nasabah. Apabila pembayaran kredit sudah terlambat 1-3 hari, maka pihak bank akan menelpon pihak nasabah. Jika terlambat 1-2 bulan akan dikirimkan Surat Peringatan (SP) 1, jika tidak ada respon, dikirimkan SP 2 hingga SP 3 belum ada penyelesaian maka akan dikirimkan surat somasi dari pengacara kantor.

4. *Earning*

a. ROA

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam hal memperoleh laba. Secara keseluruhan, semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut. Rasio ROA dihitung dengan

membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan rata-rata total aset. Tahun 2019, nilai rasio ROA adalah 4,7%, namun mengalami penurunan menjadi 2,7% pada tahun 2020. Walaupun penurunan rasio ROA tidak signifikan, tetapi dalam hal ini BPR ADY Jember tetap mendapatkan predikat “sehat” karena rasio ROA masih diatas 1,215%. Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2021, BPR ADY Jember mengalami penurunan pada rasio ROA hingga -0,8% sehingga ini menimbulkan penurunan rasio ROA yang cukup signifikan dan masuk dalam kategori tidak sehat. Hal ini menggambarkan bahwa di tahun tersebut BPR ADY Jember belum mengalami penurunan kemampuan untuk menghasilkan laba dari total aktiva yang dimilikinya. Data di atas menggambarkan bahwa tahun 2019-2021

mengalami penurunan. Artinya adalah persentase beban operasional terhadap pendapatan operasional meningkat, sehingga akan mempengaruhi keuntungan yang didapat. Hal ini berkaitan dengan adanya fenomena Covid-19 yang mulai marak memasuki tahun 2020 yang membuat daya beli dan jual dari masyarakat menjadi rendah. *Deflation occurred in the world and causing death of all human activities that reduced their purchasing and consumption power* (Suryadinata *et al.*, 2020). Momen ini membuat daya ekonomi melemah, hingga perusahaan berusaha memberikan pemasukan sehingga kegiatan operasional tetap harus berjalan guna keberlangsungan BPR meski pendapatan belum mampu menutup kerugiannya. Maka harus lebih meningkatkan nilai rasio ROA karena

semakin tinggi rasio ROA maka akan semakin baik untuk perusahaan memperoleh keuntungan.

b. BOPO

BOPO merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya yaitu dengan membandingkan total biaya operasional dengan pendapatan operasional. Tabel 8 menunjukkan rasio BOPO pada tahun 2019 sebesar 74,5% mengalami peningkatan secara jumlah pada tahun 2020 83,9% hingga 2021 yaitu 106%. Dengan hasil perhitungan tersebut, menunjukkan bahwa rasio BOPO pada BPR ADY Jember periode 2019 hingga 2020 mengalami peningkatan dalam kategori sehat, namun semakin naiknya angka tersebut menunjukkan penurunan kesehatan keuangan BPR, karena hasil perhitungan rasio BOPO

tersebut bergerak melebihi nilai batas sehat yang dikategorikan yaitu sebesar < 93,52%.

Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio BOPO BPR ADY Jember pada tahun 2021 sebesar 106,0% dengan nilai yang sangat tinggi ini maka BOPO dikategorikan tidak sehat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa BPR ADY Jember dalam melakukan kegiatan operasionalnya, mengalami penurunan efisiensi secara operasional terhadap kebutuhan dan biaya yang dikeluarkan. Hal ini disebabkan hasil nilai komponen yang tidak stabil dan terus mengalami perubahan. Pada rasio ini semakin tinggi presentase rasio BOPO maka akan semakin buruk keadaan perusahaan tersebut, begitu juga sebaliknya semakin kecil rasio BOPO suatu bank dari ketentuan kategori maka akan semakin efisien,

sehingga menunjukkan kemampuan memenuhi biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional dapat dipenuhi dengan penghasilan yang didapatkan. Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa bahwa BPR ADY Jember mengalami penurunan tingkat efisiensi yang dijalankan oleh bank. Berdasarkan hasil perhitungan rasio BOPO pada di tahun 2021 menghasilkan nilai yang lebih besar dari kriteria penilaian kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu $> 95,52\%$ dengan predikat tidak sehat. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan efisiensi dengan memperhitungkan dan mempertimbangkan kegiatan operasional dengan pendapatan operasional yang dimiliki. Ketika presentase rasio BOPO semakin tinggi, maka kondisi bank menjadi

semakin buruk. Hal ini disebabkan karena biaya operasional yang digunakan bank menjadi lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh.

5. *Liquidity*

a. CR

CR merupakan rasio utang bersih antar bank terhadap modal inti (*Cash Ratio*). Rasio ini fungsinya mengetahui persentase kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun kategori minimal lebih besar dari 4,05% standar penilaian Bank Indonesia. Nilai rasio BPR ADY Jember pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 mengalami penurunan dari sehat menjadi tidak sehat, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan BPR ADY Jember membayar kewajibannya semakin menurun setiap tahunnya. Artinya, dana yang diterima mengalami penurunan yang

berarti kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya meningkat namun pengembalian dana kreditnya menurun sehingga mempengaruhi pembayaran kewajiban bank. Kategori tidak sehat ini menunjukkan bahwa kemampuan BPR ADY Jember dalam memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu, pengelolaan aset yang digunakan untuk membayar tanpa bantuan kredit tidak dilakukan.

b. LDR

LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh Bank. Berdasarkan perhitungan rasio LDR diketahui bahwa nilai rasio LDR tahun 2019 sebesar 84,7%, dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 78,8%, namun dengan penurunan sebesar 5,9% ini BPR ADY Jember dalam kategori sehat. Nilai rasio BPR ADY

Jember pada tahun 2021 adalah 87,5% mengalami peningkatan dari tahun 2020 dimana kriteria penilaian rasio LDR pada tahun 2021 dikategorikan sehat. Hal ini disebabkan oleh nilai rasio LDR dari tahun 2019 mengalami penurunan hingga tahun 2020, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan, Semakin kecil rasio LDR maka akan semakin baik untuk BPR ADY Jember.

Artinya, dana yang diterima oleh BPR ADY Jember melalui penyaluran kredit mengalami peningkatan. Sehingga, dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa BPR ADY Jember berada pada predikat sehat, karena perhitungan rasio LDR pada tahun 2019 sampai dengan 2021 lebih kecil dari kriteria penilaian yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 94,75%. Berdasarkan hasil

perhitungan LDR, dapat dijelaskan bahwa BPR ADY Jember dalam memberikan kredit kepada masyarakat terbilang selektif dan kredit yang dicairkan atau disetujui sesuai dengan prosedur

kredit yang ditetapkan. Sementara dana yang dihimpun dari masyarakat cukup besar melebihi kredit yang diberikan kepada nasabah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisa kesehatan kinerja keuangan BPR ADY Jember dari tahun 2019 – 2021 adalah:

1. *Capital*: Memiliki rasio yang tinggi menandakan bahwa tingkat risiko kerugian yang akan ditanggung dari aktivitas investasi semakin rendah.
2. *Asset*: Perubahan rasio dalam 3 tahun terakhir menggambarkan kemampuan menyediakan dana penghapusan piutang untuk kerugian dapat diatasi dengan adanya dana, sehingga fleksibilitas dana terhadap kerugian bank berada dalam kategori baik.
3. *Management*: rasio yang ditunjukkan memperlihatkan kemampuan bank untuk

menekan angka kredit macet yang terjadi, hal ini terjadi karena kualitas aktiva produktifnya berada dibawah 5%.

4. *Earning*: rasio yang dihasilkan menunjukkan nilai efisiensi BPR ADY menurun selama 3 tahun terakhir, melalui biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih besar dibanding pendapatan operasionalnya.
5. *Liquidity*: rasio yang dihasilkan menunjukkan kemampuan yang sehat untuk menjalankan kegiatan dengan membayar tanggungan tepat waktu.

Perkembangan tingkat kesehatan kinerja keuangan berada pada kategori sehat secara modal, *asset*, dan manajemen. Namun dari

kelima kriteria CAMEL yang tergolong sehat, tingkat kesehatan *earning* berbanding lurus secara sehat dengan *liquidity*. Ketika nilai ROA yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba menurun maka tingkat kemampuan bank membayar kewajiban CR juga menurun. Meskipun modal, *asset*, dan manajemen tergolong sehat tetapi tidak mampu mendukung kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (*Cash Ratio*).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto. (2015). Metode CAMEL untuk Menilai Tingkat Kesehatan PD. BPR. Rokan Hulu Pasir Pengaraian. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 4(2), 67–74.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3488833&val=30524&title=METODE%20CAMEL%20UNTUK%20MENILAI%20TINGKAT%20KESEHATAN%20PD%20BPR%20ROKAN%20HULU%20PASIR%20PENGARAIAN>
- Akramunnas, A., & Kara, M. (2019). Pengukuran Kinerja Perbankan Dengan Metode CAMEL. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*, 3(1), 56-69.
<https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i1.7780>
- Alin, G., Mayes, A., & Rosyetti. (2015). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Mega Indonesia Periode Tahun 2003-2013. *Jom FEKOM*, 2(2).
- Andriasari, W. S., & Munawaroh, S. U. (2020). Analisis Rasio CAMEL (Capital, Asset, Management, Earnings, Equity dan Liquidity) pada Tingkat Kesehatan Bank (Studi Kasus BRI Syariah Periode 2018-2019). *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 8(2), 237-252.
<https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i2.8795>

5.2 Saran

Perbankan hendaknya meningkatkan laba yang didapat dengan cara meningkatkan penghimpunan dana masyarakat sehingga mampu meningkatkan efisiensi dalam mengelola biaya operasional dan memaksimalkan dana yang masuk untuk laba. Selain itu, terkait biaya operasional, bank perlu lebih meningkatkan kekayaannya supaya uang yang didapatkannya lebih banyak.

- Junus, O., & Lagata, N. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Berdasarkan Metode CAMEL di Kabupaten Gorontalo. *Akuntabilitas*, 10(1), 131–152. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i1.6118>
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lianawati, N., Mangesti, S., Nila, R., & Nuzula, F. (2016). Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/12/KEP/DIR Tahun 1997 (Studi pada PT. BPR Artha Pamenang, Pare Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 30(1).
- Multama, I., & Meidona, S. (2023). Bank Health Level Analysis Using The CAMEL Method at PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 37(1), 270–274.
- Murdiati, S., & Purwanto, M. T. (2014). Analisis Kinerja Dengan Pendekatan Rasio CAMEL. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 5(1), 12–30. <http://jdm.unnes.ac.id>
- Qadrullah, N. S., Yuliani, & Umrie, H. M. R. (2015). Studi Komparatif Kinerja Keuangan Metode Camel Pada PT. Bank Mandiri Tbk. Dan PT. Bank Central Asia Tbk. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, 13(Mei), 16-29.
- Rama Nopiana, P., & Chasanah, M. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan Metode CAMEL di Kota Batam. *Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam*, 6(2), 34-43. <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/jim/article/download/676/438/1929>
- Saleo, R. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus pada PT. Bank Mandiri Tbk). *Jurnal EMBA*, 5(2), 2143–2149.
- Setiyono, W. P., & Aini, M. N. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus pada PT. BPR Buduran Delta Purnama). *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Perbankan) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1(2), 175-196.
- Suryadinata, N., Poernomo, D., Si, M., & Toha, A. (2020). Business Strategies during Covid-19 Pandemic: A Case Study at Unggas Bersama Sentosa Perkasa (Ltd.) Bondowoso Branch. *RDJPBS*, 1, 2686–0783. <https://doi.org/10.19184/rdjpbs.v1i2.3675>
- Suryadinata, N., Toha, A., & Prakoso, A. (2018). Peran Sistem Pengendalian Internal Dalam Menekan Angka Kredit Macet (Studi Kasus pada PT. FIFGROUP Kantor Cabang Jember). *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11(2), 183-200.

<https://dx.doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.003>

Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori Konsep &*

Aplikasi (8th ed.). Yogyakarta: EKONISIA.